

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan kegiatan orang yang bepergian menuju dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis dan tujuan lain yang tidak terkait dengan pelaksanaan sebuah pekerjaan yang dibayar dari tempat yang dikunjungi (*United Nation World Tourism Organization, 1991*). Pariwisata adalah sebagai proses, kegiatan, dan hasil yang timbul dari hubungan dan interaksi antara wisatawan, pemasok pariwisata, pemerintah tuan rumah, masyarakat tuan rumah, dan lingkungan sekitarnya yang terlibat dalam menarik dan melayani pengunjung (*Goeldner dan Ritchie, 2009*). Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor yang menjadi pilihan utama dalam pengembangan wilayah.

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten di Pulau Jawa yang merupakan salah satu kawasan pengembangan pariwisata di Jawa Tengah dengan potensi pariwisata yang cukup menarik. Berdasarkan *Tourism Information Center* Kabupaten Jepara yang merupakan website resmi pariwisata Kabupaten Jepara terdapat beberapa daya tarik wisata yang dikelompokkan dalam wisata alam, wisata budaya dan sejarah, serta wisata buatan. Berdasarkan statistik jumlah pengunjung jenis wisata yang paling diminati adalah wisata alam dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat setiap tahunnya dan pada tahun 2013 jumlah pengunjung mencapai 606.001 pengunjung. Jumlah ini meningkat sekitar 10% dari tahun sebelumnya.

Wisata alam yang ada di Kabupaten Jepara mayoritas adalah pantai karena letaknya yang berada di pesisir utara Pulau Jawa. Pantai-pantai yang ada di Kabupaten Jepara sebagian besar memiliki pasir putih dan air yang masih bersih dengan ombak yang cenderung tenang. Hal ini tentu menjadi salah satu potensi untuk pengembangan pariwisata sehingga potensi yang ada dapat dimaksimalkan dan menghasilkan dampak positif terhadap perekonomian dan pengembangan wilayah Kabupaten Jepara. Pantai yang ada di Kabupaten Jepara cukup banyak akan tetapi pada *Tourism Information Center* Kabupaten Jepara terdapat delapan pantai yang keunggulan di Kabupaten Jepara. Pantai tersebut antara lain Pantai Bandengan, Pantai Kartini, Pantai Blebak, Pantai Pungkruk, Pantai Bondo, Pantai Empu Rancak, Pantai Teluk Awur, dan Pantai Beringin. Masing-masing pantai memiliki daya tarik yang berbeda-beda. Pemerintah juga telah melakukan pengembangan pada daya tarik wisata tersebut akan tetapi pada Pantai Bondo meskipun pariwisata Pantai Bondo juga telah tercantum dalam

pengembangan pariwisata yang ada dalam Rencana Tata Ruang Kabupaten Jepara tahun 2011-2031 dan memiliki potensi yang unik jika dibandingkan dengan potensi wisata lain di Kabupaten Jepara.

Desa Bondo merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Desa Bondo memiliki potensi Pantai Bondo dan Telaga Sejuta Akar. Di Pantai Bondo terdapat kepercayaan bahwa apabila mandi atau berendam di Pantai Bondo pada Jumat Wage maka dapat menyembuhkan penyakit yang diderita. Hal ini dijelaskan oleh Petinggi (Kepala Desa) Desa Bondo Bapak H. Purwanto bahwa pada Jumat Wage siapa pun yang datang dan berendam akan sembuh dari penyakitnya. Pantai Bondo merupakan pantai yang masih alami dan juga dijuluki sebagai Pantai Ombak Mati. Pantai ini masih alami dan belum ada langkah pengembangan dari pemerintah. Saat ini wisata Pantai Bondo masih dikelola pribadi oleh masyarakat. Pengelolaan oleh masyarakat juga masih belum optimal karena wisatawan tidak dikenakan biaya masuk untuk masuk ke kawasan pantai dan telaga. Akses masuk menuju pantai ini juga kurang memadai karena jalan memiliki kondisi kurang baik dan lebar jalan yang hanya sekitar tiga meter. Dari segi promosi juga kurang karena hingga saat ini promosi masih berupa pemasangan baliho di ujung jalan sebelum memasuki kawasan pantai.

Potensi wisata lain yang ada di Desa Bondo yaitu Telaga Sejuta Akar. Telaga ini merupakan sebuah kolam yang merupakan sebuah sumber air yang menyerupai telaga dan dikelilingi pohon karet yang sangat besar. Kondisi lokasi wisata yang kurang berkembang tersebut membuat potensi - potensi yang ada belum memiliki dampak positif yang cukup berarti bagi masyarakat sekitar. Kawasan telaga ini pernah dikembangkan dan digunakan sebagai lokasi pelaksanaan acara-acara seperti salah satunya Festival Kuliner Pantura (Jawapos, 2010). Penyelenggaraan event tersebut di Telaga Sejuta Akar dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui kuliner dan wisata. Akan tetapi semakin lama kawasan ini semakin tidak berkembang dan bahkan pada kawasan Telaga Sejuta Akar yang seharusnya digunakan untuk tempat wisata, digunakan untuk melakukan hal yang tidak sewajarnya. Hal ini terjadi karena tidak terawatnya kawasan Telaga Sejuta Akar sehingga lokasi ini sering kali digunakan oleh para pemuda pemudi untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar

Potensi pariwisata Desa Bondo bertolak belakang dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan data Kecamatan Bangsri Dalam Angka 2013 terdapat 976 keluarga atau sekitar 35,8% dari jumlah keluarga yang ada tergolong dalam keluarga prasejahtera. Berdasarkan potensi dan permasalahan tersebut maka sektor pariwisata yang ada perlu dikembangkan untuk menunjang perekonomian masyarakat Desa Bondo. Maka dari itu dalam rangka pengembangan potensi pariwisata Desa Bondo perlu diketahui terlebih dahulu tipologi daya tarik wisata yang ada di Desa

Bondo. Sehingga nantinya tipologi ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan pengembangan potensi pariwisata di Desa Bondo

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan utama sektor pariwisata di Desa Bondo adalah adanya potensi daya tarik wisata yang belum dikembangkan dengan baik dan berakibat pada penggunaan daya tarik wisata sebagai tempat yang digunakan untuk melakukan hal-hal yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Hal ini tentu bertolak belakang dengan potensi yang dimiliki. Disatu sisi Desa Bondo memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup baik dari kawasan Pantai Bondo dan Telaga Sejuta Akar yang pernah dikembangkan dan digunakan sebagai lokasi dalam mengadakan Festival Kuliner Pantura pada tahun 2010. Akan tetapi disisi lain potensi wisata ini malah memberikan dampak negatif terhadap sosial budaya masyarakat karena di kawasan Telaga Sejuta Akar yang seharusnya digunakan sebagai tempat wisata tetapi lokasi ini malah digunakan oleh pemuda pemudi untuk melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan. Adanya dampak negative tersebut adalah sebagai akibat dari pengelolaan yang kurang optimal serta adanya peluang untuk melakukan hal tersebut. Selain itu masyarakat desa Bondo masih cukup banyak yang tergolong dalam keluarga prasejahtera yaitu sebanyak 35,8% dari jumlah keluarga yang ada di Desa Bondo.

Masalah lain adalah pada pengelolaan daya tarik wisata yang ada. Saat ini potensi-potensi wisata yang ada masih dikelola oleh masyarakat setempat. Pengelolaan oleh masyarakat kurang memperhatikan kebersihan lingkungannya. Banyak tumpukan sampah yang telah dibakar diatas pasir pantai. Selain itu pengelola pada Telaga Sejuta Akar sudah tidak lagi mengelola sehingga kondisi daya tarik wisata elaga Sejuta Akar menjadi tidak terawatt. Berdasarkan potensi dan masalah tersebut maka perlu diketahui posisi awal dari daya tarik wisata yang ada di Desa Bondo.

Apabila dilihat dari potensinya maka desa Bondo seharusnya dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada menjadi salah satu daya tarik wisata yang dapat bersaing dengan daya tarik wisata sekitarnya yang sudah cukup berkembang. Selain itu potensi yang ada seharusnya dapat mensejahterakan msasyarakatnya yang saat ini sebanyak 35,8% keluarga yang ada di Desa Bondo berada pada keadaan prasejatera. Dengan adanya pengembangan daya tarik wisata maka diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Desa Bondo serta meminimalisir peluang para pengunjung untuk melakukan hal-hal yang membuat masyarakat dan pengunjung lain tidak nyaman terutama di kawasan Telaga Sejuta Akar. Maka dari itu daya tarik wisata yang ada perlu dikembangkan sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang kurang nyaman yang terjadi di obyek wisata. Dalam rangka mengembangkan daya tarik wisata tentu langkah yang dilakukan bisa berbeda-beda untuk tiap daerah.

Maka dari itu diperlukan penelitian mengenai kondisi daya tarik wisata yang ada melalui pemetaan tipologi daya tarik wisata. Sehingga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah Apa tipologi daya tarik wisata yang ada di Desa Bondo.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Adapun tujuan dan sasaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memetakan tipologi daya tarik wisata dalam rangka pengembangan potensi wisata di Desa Bondo.

#### **1.3.2 Sasaran**

Adapun sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan diatas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis *demand* dari daya tarik wisata Desa Bondo
2. Menganalisis *supply* dari daya tarik wisata Desa Bondo
3. Menganalisis tipologi pengembangan daya tarik wisata di Desa Bondo
4. Mengidentifikasi siklus hidup daya tarik wisata Desa Bondo

### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah merupakan lingkup spasial dimana penelitian ini dilakukan sedangkan untuk ruang lingkup substansial merupakan aspek dan substansi yang akan dibahas dalam penelitian ini.

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup wilayah studi terbagi menjadi wilayah studi makro yaitu Kecamatan Bangsri. Kecamatan Bangsri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara yang memiliki kawasan pesisir. Kecamatan Bangsri terdiri dari 12 (dua belas) Desa dan memiliki luas wilayah sebesar 8537,395 Ha. Batas wilayah kecamatan Bangsri adalah sebagai berikut.

Utara : Laut Jawa

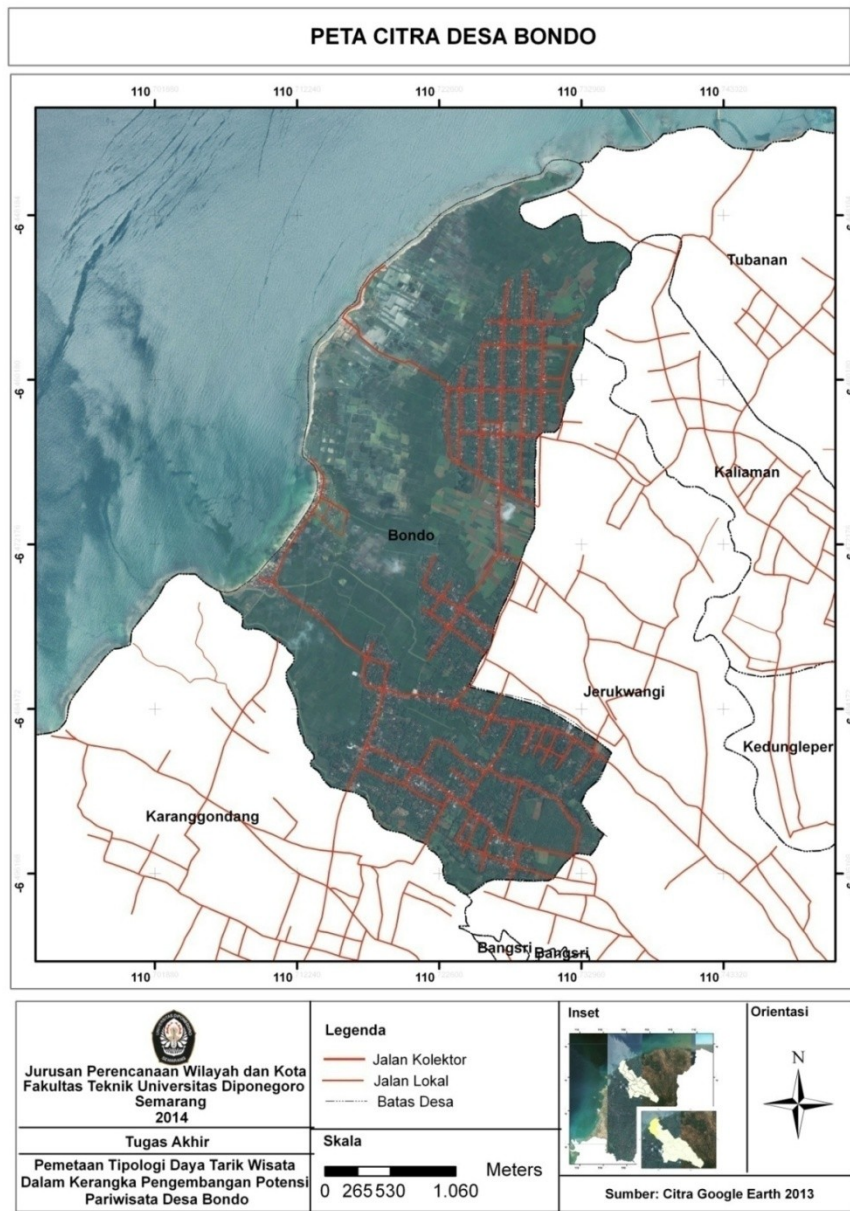
Timur : Kecamatan Kembang

Selatan : Kecamatan Pakis Aji

Barat : Kecamatan Mlonggo

Sedangkan untuk wilayah studi mikro adalah Desa Bondo. Desa Bondo merupakan salah satu desa yang berada di pesisir Kabupaten Jepara dan memiliki dua dukuh yaitu Dukuh Margokerto dan Dukuh Kertomargo. Desa ini juga merupakan desa yang berbatasan dengan kecamatan lain yaitu kecamatan Mlonggo dan Kecamatan . Batas wilayah Desa Bondo ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa  
 Sebelah Selatan : Desa Jerukwangi  
 Sebelah Timur : Kecamatan Mlonggo  
 Sebelah Barat : Kecamatan Kembang



### 1.4.2 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup materi yang akan ditekankan dalam penelitian ini adalah mengenai *demand* dan *supply* pariwisata dan keterlibatan stakeholder dalam pengembangan pariwisata di Desa Bondo. Sehingga materi yang dibahas adalah mengenai:

1. Pembahasan mengenai *demand* dan *supply* untuk mengetahui keinginan dan keluhan pengunjung dan masyarakat sekitar dalam rangka pengembangan sektor pariwisata di Desa Bondo
2. Pembahasan mengenai tipologi pengembangan daya tarik wisata yang ada di Desa Bondo dengan mempertimbangkan *demand* dan *supply* sehingga nantinya tipologi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun arahan pengembangan bagi pariwisata di Desa Bondo.
3. Pembahasan mengenai siklus hidup daya tarik wisata Desa Bondo

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberi manfaat sebagai berikut

1. Pemetaan tipologi daya tarik wisata ini diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Bondo sehingga dapat meningkatkan perekonomian Desa Bondo.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka pengembangan sektor pariwisata di Desa Bondo

### 1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini fokus pada pemetaan tipologi daya tarik wisata yang ada di Desa Bondo karena daya tarik wisata yang ada di Desa Bondo memiliki keunikan yang berbeda dengan daya tarik wisata lain yang ada di Kabupaten Jepara. Berikut ini adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian kepariwisataan lainnya

**TABEL I.1.**  
**PERBEDAAN PENELITIAN**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Materi Penelitian	Lokasi	Hasil
1.	Agnes Yuliasri Wahyu W	Prioritas Pengembangan Obyek-obyek Wisata Air di Kawasan Rawa Pening	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi faktor eksternal dan internal kawasan wisata</li> <li>• Identifikasi situasi awal pengembangan</li> </ul>	Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang	Prioritas pengembangan atraksi wisata air dan produk pendukung berdasarkan

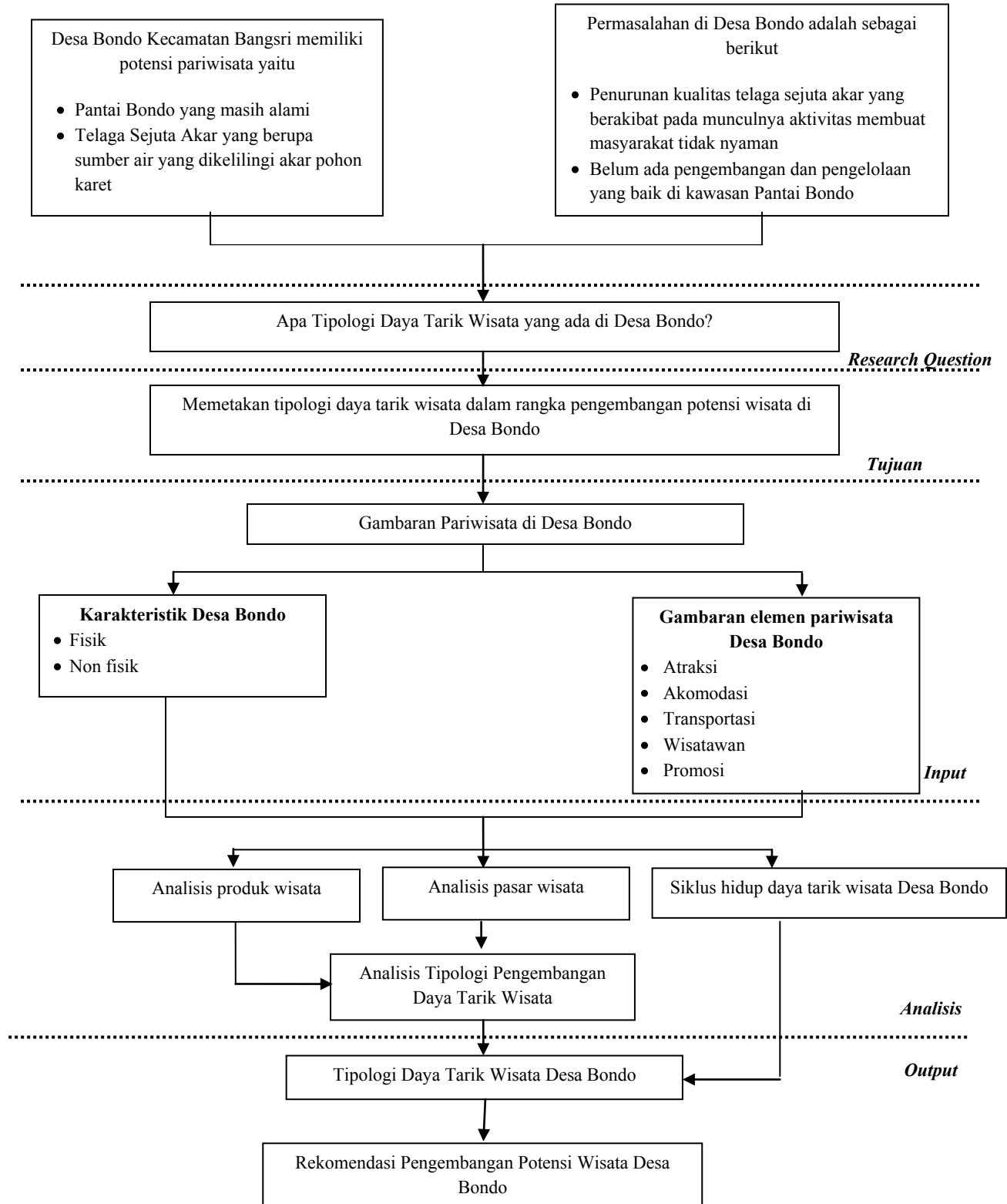
No	Peneliti	Judul Penelitian	Materi Penelitian	Lokasi	Hasil
		Kabupaten Semarang	obyek wisata <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian atraksi wisata dan kepuasan pengunjung</li> </ul>		<i>supply</i> dan <i>demand</i>
2.	M. Juramadi Efram	Analisis Pasar Pariwisata Dalam Pembangunan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis supply dan demand pariwisata</li> <li>• Elemen-elemen pariwisata</li> </ul>	Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau	Usulan kebijakan pembangunan pariwisata Kota Tanjungpinang
3.	Tita Widyawati	Pemetaan Tipologi Daya Tarik Wisata Dalam Kerangka Pengembangan Potensi Pariwisata Di Desa Bondo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi karakteristik supply dan demand pariwisata</li> <li>• Pemetaan tipologi daya tarik wisata</li> <li>• Siklus hidup daya tarik wisata</li> </ul>	Desa Bondo, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara	Tipologi daya tarik wisata desa Bondo berdasarkan <i>supply</i> dan <i>demand</i>

Sumber : Hasil analisis penyusun, 2014

### 1.7 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dari penelitian ini, maka kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam penelitian ini secara dapat dilihat pada gambar dibawah ini. berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, maka beberapa tahap analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah: analisis inventarisasi daya tarik wisata, analisis konstelasi daya tarik wisata Desa Bondo terhadap daya tarik wisata disekitarnya, analisis *Demand* dan *Supply*, dan analisis posisi awal perkembangan kondisi wisata menggunakan matriks Boston Consulting Groups.

Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisis mengenai usaha pengembangan atraksi wisata di Desa Bondo dengan melihat posisi awal perkembangan kawasan pariwisata. Hal ini dilakukan dengan metode Boston Consulting Group untuk mengetahui situasi awal pengembangan objek wisata di Desa Bondo, serta analisis penilaian objek wisata berdasarkan *supply* and *demand* dengan metode deskriptif. Dari hasil analisis tersebut maka akan dihasilkan tipologi daya tarik wisata yang nantinya dapat dijadikan dasar dalam memberikan arahan pengembangan sektor pariwisata di Desa Bondo.





## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan Penelitian

Analisis data dalam studi ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi permintaan maupun penawaran wisata baik dari pengunjung, pengelola, maupun dari masyarakat sekitar serta hal-hal lainnya yang perlu diperhatikan, yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan daya tarik wisata di Desa Bondo.

### 1.8.2 Metode Pengumpulan Data

#### a. Data primer

Data Primer diperoleh dengan melakukan pengamatan dan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi lokasi studi, serta dengan melakukan penyebaran kuesioner atau mengadakan wawancara kepada wisatawan dan pengelola obyek wisata. Pengumpulan data secara primer ini berfungsi untuk mendapatkan visualisasi secara langsung dan rinci dari wilayah studi serta juga dapat digunakan untuk mencocokkan antara data sekunder yang didapatkan dengan kondisi eksisting di lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan 3 cara yaitu dengan observasi, wawancara dan kuesioner.

- Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang utama dalam penelitian. Menurut Kusmayadi (2000) yang diamati dan dicatat dalam observasi lapangan adalah menyangkut situasi sosial. situasi sosial memiliki tiga elemen utama yaitu:

- Lokasi/fisik tempat dimana situasi sosial berlangsung
- Manusia-manusia pelaku atau actor yang terlibat dan menduduki posisi tertentu serta memiliki posisi tertentu
- Kegiatan atau aktivitas para pelaku di lokasi/tempat berlangsungnya situasi sosial tersebut.

Situasi sosial yang dimaksud disini adalah kegiatan para pengunjung, pengelola dan stakeholder lainnya di obyek wisata yang ada di Desa Bondo. Selain itu observasi lapangan juga digunakan untuk melihat kondisi fisik lingkungan dari obyek wisata yang ada. Observasi biasanya juga dilengkapi dengan dokumentasi gambar untuk menguatkan fakta di lapangan.

- Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dengan responded. Sehingga wawancara dapat diartikan dengan mengumpulkan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber dan jawaban yang diberikan oleh responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Mengumpulkan data primer dengan wawancara dipilih karena dengan wawancara informasi yang ada dapat digali selengkap mungkin yang biasanya tidak dapat diperoleh dengan observasi atau dengan kuesioner. Selain itu wawancara juga dapat digunakan untuk mendapatkan informasi lintas waktu yang berkaitan dengan masa lalu dan masa sekarang hingga masa yang akan datang (Kusmayadi dan Endar, 2000). Dalam melakukan wawancara perlu menetapkan narasumber atau informan yang akan dituju. Penetapan narasumber dilakukan dalam wawancara dengan melihat dan mempertimbangkan pokok masalah yang akan dibahas dengan narasumber atau informan. Sehingga nantinya pembahasan dapat sesuai dengan apa yang narasumber atau informan ketahui. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelola obyek wisata yang ada di Desa Bondo, masyarakat sekitar dan perangkat Desa Bondo.

- Kuesioner

Sampling adalah aktivitas mengumpulkan sampel yang merupakan contoh, representan, atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya dari keseluruhan (Kartono, 1996). Oleh karena itu, keberadaan sampel dalam suatu penelitian sangat diperlukan. Hal ini diakibatkan karena jumlah populasi yang begitu banyak sangat sulit untuk diteliti secara satu per satu. Dengan demikian diambil beberapa sampel yang sekiranya dapat mewakili dan menjadikan sumber data yang akurat.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam studi ini yaitu metode pengambilan sampel *Accidental Sampling* untuk responden wisatawan di Pantai Bondo dan metode *Purposive Sampling* untuk responden wisatawan di Telaga Sejuta Akar. Metode *Accidental Sampling* ini digunakan untuk populasi yang memiliki sifat berubah-ubah atau dinamis seperti wisatawan karena jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata setiap hari sulit untuk diperkirakan terlebih dahulu. *Accidental Sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana tidak semua subyek atau individu dari populasi mendapatkan probabilitas atau kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. *Accidental Sampling* ini

dikenakan pada pengunjung yang dijumpai di wilayah studi, sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan. Sampling ini memberikan taraf keyakinan yang tinggi pada populasi sampel yang sifatnya relatif homogen. Karena jumlah populasi yang tidak dapat diketahui dengan pasti maka dalam penelitian ini ukuran sampel yang diambil berdasarkan asumsi peneliti. Ukuran sampel untuk aspek permintaan pariwisata yang ditujukan pada wisatawan atau pengunjung adalah sebanyak 30 responden untuk obyek wisata Pantai Bondo.

b. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data yang berasal dari instansi terkait dengan penelitian sehingga dapat diperoleh data-data yang dibutuhkan untuk analisis dalam penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui survey ke beberapa instansi pemerintah yang terkait, yaitu antara lain :

- Bappeda Daerah Kabupaten Jepara
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara

### 1.8.3 Kebutuhan Data

Tabel kebutuhan data ini berisi data yang akan digunakan dalam penelitian, yang akan digunakan dalam melakukan analisis untuk menyusun arahan pengembangan pariwisata di Desa Bondo. Data-data yang diperlukan untuk menunjang penelitian harus tercatat dalam tabel kebutuhan data ini sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan pencarian dan pengumpulan data. Tabel kebutuhan data yang disusun dibuat secara rinci dengan mencantumkan dimulai dari tujuan pengambilan data, analisis yang akan dilakukan terhadap data tersebut, variabel data, bentuk data yang ingin diambil, unit data, teknik pengumpulan, sumber data, dan tahun data.

**TABEL I.2.**  
**KEBUTUHAN DATA**

No	Sasaran	Jenis Data	Metode	Instansi
1	Menganalisis <i>demand</i> dari daya tarik wisata Desa Bondo	Sosio-Ekonomis/ Dmeografis	Kuesioner	
		Geografis	Kuesioner	
		Produk Wisata	Kuesioner	
		Psikografis	Kuesioner	
2	Menganalisis <i>supply</i>	Kondisi Fisik daya	Observasi lapangan	

No	Sasaran	Jenis Data	Metode	Instansi
	dari daya tarik wisata Desa Bondo	tarik wisata		
		Jumlah dan kondisi atraksi wisata	Observasi lapangan Data Instansi	Kantor Desa
		Peta Sebaran daya tarik wisata	Observasi lapangan Data Instansi	Kantor Desa
		Keterlibatan masyarakat	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor Desa</li> <li>• Pengelola daya tarik wisata</li> </ul>
		Sarana prasarana	Observasi lapangan Data Instansi	Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara
		Akomodasi yang disediakan	Observasi lapangan Data Instansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor Desa</li> <li>• Pengelola daya tarik wisata</li> </ul>
		Pengelolaan daya tarik wisata	wawancara	Kantor Desa
3	Menganalisis tipologi pengembangan daya tarik wisata di Desa Bondo	Daya tarik produk wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wisatawan</li> </ul>
		Karakteristik pasar wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wisatawan</li> </ul>
4	Mengidentifikasi siklus hidup daya tarik wisata Desa Bondo	Kondisi daya tarik wisata dulu	wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor Desa</li> <li>• Pengelola daya tarik wisata</li> </ul>
		Kondisi daya tarik wisata saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi lapangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor Desa</li> <li>• Pengelola daya tarik wisata</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2014

#### 1.8.4 Metode Analisis Data

Pada tahap ini mulai diidentifikasi analisis yang akan digunakan dan metodenya untuk mengolah data-data yang diperoleh. Analisis yang akan digunakan pada studi kali ini yaitu analisis mengenai potensi dan permasalahan yang ada di Desa Bondo, analisis inventarisasi daya tarik wisata dengan deskriptif kuantitatif, analisis penilaian obyek wisata berdasarkan *supply and demand* dengan

metode deskriptif kuantitatif, analisis portofolio dengan metode *Boston Consulting Group* untuk mengetahui posisi awal pengembangan obyek wisata yang ada di Desa Bondo.

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat bantu statistik yang berguna untuk pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data dari kegiatan penelitian. Tujuan dari alat analisis ini adalah untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman data yang disajikan dalam kegiatan penelitian ini. Proses dalam alat analisis statistik deskriptif ini yakni pengumpulan data, pengelompokkan data, pembuatan grafik, diagram dan gambar. Adapun dalam kegiatan ini akan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif.

Dalam hal ini, data – data yang diperoleh dari proses pengumpulan data akan dideskripsikan dalam tabel angka, diagram, grafik dan sebagainya. Hal tersebut akan memberikan penjelasan mengenai karakteristik, berdasarkan data kondisi wilayah, perekonomian masyarakat, pelaku ataupun produk yang dihasilkan.

b. Analisis Pembobotan dan Skoring

**TABEL I.3.**  
**KRITERIA PEMBOBOTAN DAN SKORING**

Aspek	Variabel	Nilai	
		Buruk	Baik
		Skor	
		1	2
<b>Demand</b>	1. Biaya di tempat wisata	Tidak mengeluarkan biaya ditempat wisata kecuali tiket masuk	Mengeluarkan biaya ditempat wisata untuk tiket masuk dan lainnya
	2. Efektivitas promosi	warga masyarakat yang menuju ke obyek wisata bukan karena adanya promosi yang dilakukan oleh pengelola obyek wisata	warga masyarakat yang menuju ke obyek wisata karena adanya promosi yang dilakukan oleh pengelola obyek wisata
	3. Motivasi pengunjung	Mengisi waktu luang	Melakukan perjalanan wisata
	4. Pekerjaan	Tidak memiliki pekerjaan tetap	Memiliki pekerjaan tetap
	5. Pendidikan	Hingga tamat smp	Tamat sma ke atas
	6. Penghasilan	Dibawah upah minimum regional	Sama dengan atau diatas upah minimum regional
	7. Tempat asal	Berasal dari Kecamatan Bangsri	Berasal dari luar Kecamatan Bangsri
	8. Moda transportasi	Tidak memiliki moda transportasi	Memiliki moda transportasi

Aspek	Variabel	Nilai	
		Buruk	Baik
		Skor	
		1	2
	9. Kegiatan selama perjalanan	Hanya berkeliling	Menikmati dan memanfaatkan atraksi wisata yang ada
	10. Waktu pelaksanaan perjalanan	Tidak dilakukan dengan rutin	Dilakukan secara rutin
	11. Alasan pemilihan tempat wisata	Tidak ada alasan pemilihan tempat	Memiliki alasan pemilihan tempat wisata
	12. Lama Tinggal	Kurang dari sama dengan 2jam	Lebih dari 2 jam
<b>Supply</b>	1. Promosi	Tidak melakukan promosi wisata	Melakukan promosi wisata
	2. Pengelolaan	Pengelolaan kurang baik	Pengelolaan baik
	3. Akomodasi	Tidak terdapat akomodasi (rumah makan, tempat ibadah, kamar mandi) bagi wisatawan	Terdapat akomodasi (rumah makan, tempat ibadah, kamar mandi) bagi wisatawan
	4. Penawaran barang dan jasa dengan mutu yang terjamin dan tarif harga yang wajar	Barang dan jasa yang ditawarkan memiliki harga yang diatas harga pasar	Barang dan jasa yang ditawarkan memiliki harga yang wajar atau sesuai harga pasar
	5. Atraksi	Tidak terdapat atraksi yang menarik	Terdapat atraksi yang menarik
	6. Kebersihan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat tempat pembuangan sampah</li> <li>• Terdapat sampah yang berserakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat tempat pembuangan sampah</li> <li>• Tidak terdapat sampah yang berserakan</li> </ul>
	7. Keterlibatan masyarakat sekitar	Masyarakat tidak terlibat dalam pengembangan pariwisata	Masyarakat terlibat dalam pengembangan pariwisata
	8. Kualitas pelayanan di tempat wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat sekitar tidak ramah</li> <li>• Pelayanan lambat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat sekitar ramah</li> <li>• Pelayanan cepat</li> </ul>
	9. Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak aman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aman</li> </ul>
	10. Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mudah dijangkau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah dijangkau</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2014

### 1.8.5 Tahap Analisis

Analisis data dalam suatu penelitian diarahkan sebagai tindak lanjut dari tahap pengumpulan dan penyajian data untuk memperoleh output atau hasil studi yang diharapkan. Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai prinsip-prinsip dasar teknik analisis yang akan digunakan. Teknik analisis yang dipakai sebagai upaya dalam pencapaian tujuan studi adalah Analisis Inventarisasi Daya Tarik Wisata

dengan deskriptif kualitatif, Analisis Supply dan Demand dengan deskriptif kuantitatif, dan Analisis posisi awal pengembangan daya tarik wisata dengan Metode *Boston Consulting Group* (BCG).

### 1. Menganalisis *demand* dan *supply* dari Daya Tarik Wisata yang ada Desa Bondo

Menganalisis demand daya tarik wisata dilakukan untuk mengetahui karakteristik masing-masing dengan menggunakan persentase jumlah wisatawan yang sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Untuk memudahkan dilakukan tabulasi seperti dibawah ini

**TABEL I.4.**  
**TABULASI DEMAND**

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Demografis		
2	Geografis		
3	Psikografis		

Dengan demikian akan diketahui karakteristik wisatawan yang datang dari seluruh indikator. Sehingga dapat diketahui kegiatan serta kebutuhan wisatawan selama di obyek wisata.

### 2. Menganalisis tipologi pengembangan Daya Tarik Wisata di Desa Bondo

Metode BCG digunakan untuk mengetahui kondisi dan potensi awal yang dimiliki oleh objek wisata yang ada di Desa Bondo dengan memperhatikan sisi permintaan (*demand*) dan sisi penawaran (*supply*) dalam rangka pengembangan lebih lanjut objek tersebut sehingga diketahui langkah atau strategi apa saja yang dibutuhkan untuk usaha pengembangan wisata air di kawasan objek wisata tersebut. Dengan pendekatan portofolio ini, setiap produk industri pariwisata utama yang terdapat di suatu daerah dapat dinilai tinggi rendahnya atas dasar dua kriteria (Yoeti, 2002:57), yaitu:

a. Angka Pertumbuhan Pasar (*Market Growth Rate*)

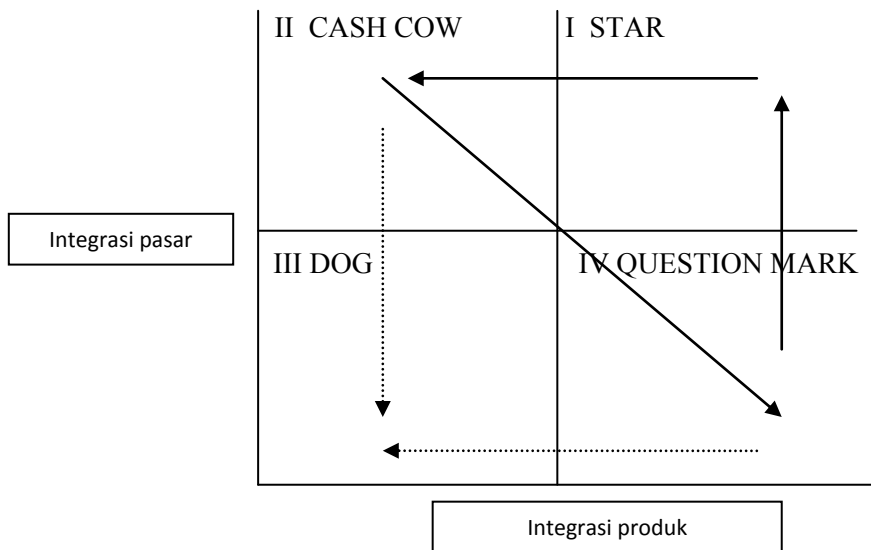
Yaitu angka pertumbuhan yang memanfaatkan produk industri pariwisata tertentu.

b. Penguasaan Bagian Pasar (*Market Share Dominance*)

Yaitu rasio antara wisatawan yang menggunakan atau menikmati produk wisata yang ditawarkan tersebut dengan produk lain yang merupakan saingan terbesar dalam pasar.

Dengan cara membagi pasar dalam pertumbuhan tinggi dan rendah serta bagian pasar menjadi bagian tinggi dan rendah, dapat diidentifikasi empat jenis produk yang disebut sebagai Bintang

(Stars), Anak Bermasalah (*Problem Child*), Sapi Uang Kontan (*Cash Cows*), dan Anjing (*Dogs*), yang merupakan bagian kuadran dari *The Boston Consulting Group Matrix* berikut ini.



Keterangan:

- ▶ : arah perkembangan positif
- .....▶ : arah perkembangan negatif

**GAMBAR 1.1.**  
**MATRIKS BCG**

Tiap-tiap kuadran mewakili empat jenis produk dengan penjelasan sebagai berikut :

- Kuadran I, pertumbuhan produk tinggi dengan pasar yang tinggi (Stars) Produk yang dipasarkan adalah yang paling menguntungkan karena memiliki segmen pasar yang besar dan cepat berkembang. Keadaan ini ditunjukkan melalui banyaknya permintaan produk yang ditawarkan di pasaran dalam jangkauan yang luas. oleh karena itu produk pariwisata dengan kondisi ini perlu mendapat prioritas pengembangan.
- Kuadran II, pertumbuhan produk rendah dengan pasar yang tinggi (*Cash Cows*) Suatu daerah wisata yang disebut sebagai “sapi uang kontan” adalah daerah wisata yang hanya memiliki pangsa pasar kecil tetapi tumbuh dan berkembang relatif cepat. Kondisi aktivitas yang berlangsung masih menunjukkan adanya keuntungan. Produk yang ditawarkan oleh kawasan pariwisata tetap perlu dipertahankan walaupun dengan memperhatikan bahwa

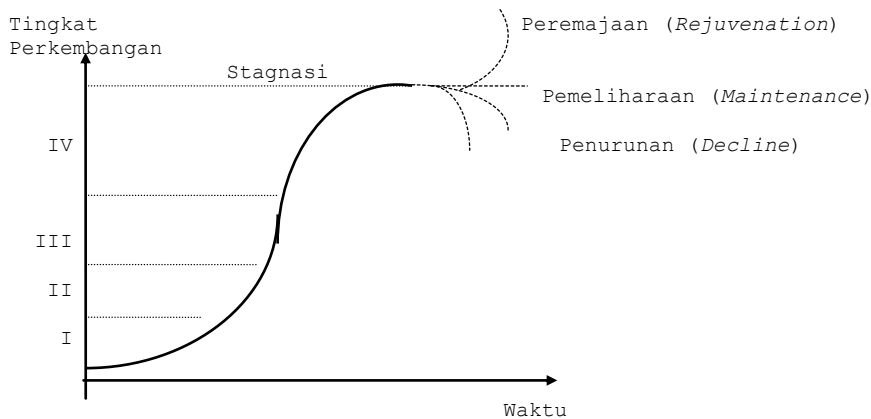


sewaktu-waktu produk menjadi tidak menguntungkan. Devisa yang diperoleh akan digunakan untuk membantu usaha pengembangan daerah wisata lain yang masih bermasalah atau belum menghasilkan seperti yang diharapkan.

- Kuadran III, pertumbuhan produk rendah dengan pasar yang rendah (*Dogs*) Produk daerah wisata kelompok kuadran ini adalah daerah yang memiliki pangsa pasar kecil dengan pertumbuhan pasar yang lambat atau mengalami penurunan. Kondisi pada kuadran ini memberikan indikasi bahwa produk yang dihasilkan oleh wilayah benar-benar tidak dapat dipertahankan dan kadang-kadang mengalami kerugian.
- Kuadran IV, pertumbuhan produk tinggi dengan pasar yang rendah (*Question Mark*) Daerah tujuan wisata memiliki pangsa pasar kecil, tetapi pertumbuhannya cepat (*fastgrowing-market*). Produk yang dihasilkan oleh wilayah tersebut belum mempunyai prospek pasar yang jelas, bahkan mungkin akan mengalami kerugian karena produk yang dipasarkan belum mampu menguasai pasar yang luas. Daerah tujuan wisata jenis ini mempunyai masalah apakah akan meningkatkan investasi dengan harapan agar di masa datang dapat menjadi daerah wisata dengan klasifikasi Bintang (*Stars*) atau akan mengurangi investasi dengan pertimbangan bahwa dollar yang diterima dari industri pariwisata tersebut digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat untuk daerah tersebut. Usaha yang dilakukan adalah berusaha masuk ke dalam pasar yang terlebih dahulu telah dikuasai oleh pihak lain. Kebutuhan dana dari pengembangan produk berasal dari kuadran *Cash Cows*.

### **3. Mengidentifikasi siklus hidup daya tarik wisata Desa Bondo**

Mengidentifikasi siklus hidup daya tarik wisata Desa Bondo digunakan untuk melihat sejauh mana pengembangan yang ada apakah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu atau mengalami penurunan kualitas.



Keterangan:

- I = Eksplorasi
- II = Awal perkembangan
- III = Berkembang
- IV = Maju

### 1.8.6 Kerangka Analisis

Kerangka analisis akan menggambarkan elemen kegiatan penelitian mulai dari tahapan pengumpulan data sampai dengan pelaksanaan analisis data. Kerangka analisis berisi input, proses dan output yang menjadi alur dalam penelitian dan juga dikelompokkan dalam bab yang akan ada pada laporan hasil penelitian nantinya. Kerangka analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**TABEL I.5.**  
**KERANGKA ANALISIS**

BAB	INPUT	ANALISIS	OUTPUT
<b>BAB I</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pantai Bondo yang masih alami</li> <li>• Telaga Sejuta Akar yang berupa sumber air yang dikelilingi akar pohon karet</li> <li>• Penurunan kualitas telaga sejuta akar</li> <li>• Belum ada pengembangan dan pengelolaan yang baik di kawasan Pantai Bondo</li> </ul>	<p>Perlunya pemetaan tipologi daya tarik wisata Desa Bondo</p>	<p>Metode pemetaan tipologi daya tarik wisata dalam kerangka pengembangan potensi wisata Desa Bondo</p>

BAB	INPUT	ANALISIS	OUTPUT
<b>BAB II</b>	Tinjauan teoretis mengenai: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Definisi dan jenis pariwisata</li> <li>- Demand dan supply dalam pariwisata</li> <li>- Pengembangan pariwisata</li> </ul>	Identifikasi variabel-variabel yang terkait dengan demand dan supply pariwisata	variabel-variabel yang terkait dengan demand dan supply pariwisata
<b>BAB III</b>	Tinjauan Wilayah Desa Bondo	Identifikasi kondisi eksisting: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fisik dan non fisik</li> <li>- Elemen pariwisata</li> </ul>	Gambaran potensi dan permasalahan pariwisata Desa Bondo
<b>BAB IV</b>	Karakteristik Demand / pasar wisata Karakteristik Supply / produk wisata Pertumbuhan produk dan pasar wisata Kondisi daya tarik wisata	Analisis Deskriptif Kuantitatif Analisis Deskriptif Kuantitatif Metode Analisis Boston Consulting Group Analisis Deskriptif	Karakteristik demand pariwisata di Desa Bondo Pertumbuhan produk pariwisata di Desa Bondo Posisi awal pengembangan daya tarik wisata Desa Bondo Siklus hidup daya tarik wisata
<b>BAB V</b>	Tipologi Daya Tarik Wisata sebagai Dasar Pertimbangan Pengembangan Daya Tarik		Kesimpulan dan Rekomendasi Pengembangan Daya Tarik Wisata di Desa Bondo

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2014

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti berupa Research Question, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini, ruang lingkup spasial dan substansial, kerangka pemikiran serta metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.

**BAB II KAJIAN LITERATUR**

Berisi tentang literature yang mencakup mengenai pengembangan pariwisata pantai dan telaga yang dapat digunakan untuk memilih variable apa yang akan digunakan dalam penelitian.

**BAB III GAMBARAN UMUM PARIWISATA DI DESA BONDO**

Berisi tentang kajian deskriptif mengenai kondisi eksisting yaitu di Desa Bondo baik mengenai kondisi fisik maupun sosial. Bab ini juga berisi tentang gambaran elemen pariwisata yang ada serta mengenai potensi dan masalahnya.

**BAB IV PEMETAAN TIPOLOGI DAYA TARIK WISATA DESA BONDO**

Berisi tentang hasil pengumpulan data serta analisis dari data yang telah didapatkan. Sehingga menghasilkan temuan studi yang diangkat.

**BAB V PENUTUP**

Berisi tentang temuan hasil studi, kesimpulan dari seluruh isi laporan serta rekomendasi yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian yang didapatkan.